

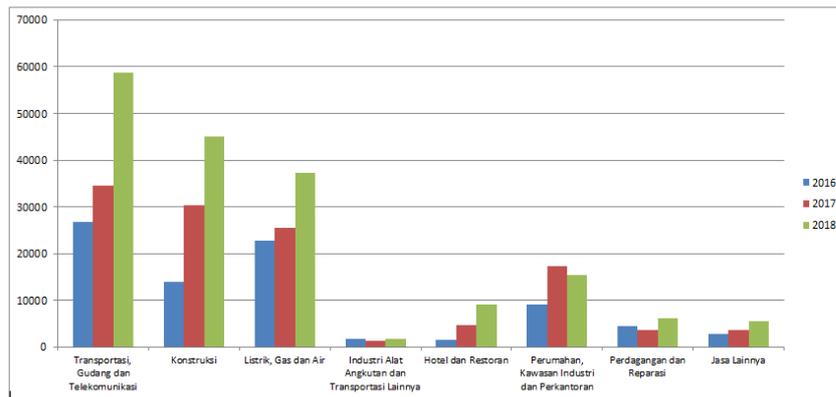
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

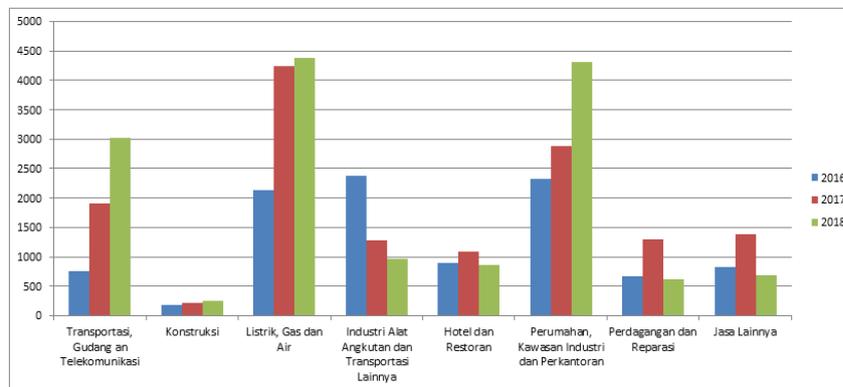
Menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 tahun 1995 pasar modal didefinisikan sebagai pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek Pihak-Pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka. Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga pasar modal utama di Indonesia yang menyediakan fasilitas dan mengelola kegiatan pembelian dan penjualan efek-efek dari perusahaan yang sudah terdaftar. Perusahaan-perusahaan yang ingin *Go Public* bisa mendaftar di Bursa Efek Indonesia. BEI menyediakan beberapa produk diantaranya adalah saham, surat utang atau obligasi, reksa dana, *exchange traded fund*, dan derivatif keuangan. Pasar modal memiliki peran penting untuk pertumbuhan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Jika perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia tumbuh, maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat (Renaldi, 2017).

Pada tahun 2018 terdapat 655 perusahaan yang terdaftar di BEI. Perusahaan-perusahaan ini dibagi menjadi sektor utama, sektor manufaktur, dan sektor jasa yang kemudian diklasifikasikan menjadi sembilan sektor. Perusahaan yang ada di BEI sebesar 62,5% diantaranya adalah perusahaan jasa. Penelitian ini terfokus pada perusahaan sub sektor transportasi yang merupakan bagian dari perusahaan jasa. Jumlah perusahaan yang ada pada sektor transportasi adalah 45 perusahaan. Transportasi termasuk sektor yang menjadi prioritas di Indonesia karena dapat menunjang pembangunan sektor lainnya (Renaldi, 2017). Transportasi di Indonesia dibagi menjadi tiga yaitu transportasi darat, laut, dan udara. Jika semua kebutuhan transportasi terpenuhi, maka hambatan-hambatan yang ada pada pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan akan berkurang (Baderi, 2017).



Gambar 1. 1 Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri 2016-2018 (Dalam Miliar Rupiah)

Sumber: www.bkpm.go.id dan data diolah penulis, 2019



Gambar 1. 2 Realisasi Penanaman Modal Asing 2016-2018 (Dalam Juta Dolar)

Sumber: www.bkpm.go.id dan data diolah penulis, 2019

Data yang dihasilkan dari Badan Koordinasi Penanaman Modal menjelaskan bahwa realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) sektor transportasi, gudang dan telekomunikasi selalu meningkat setiap tahunnya dan merupakan jumlah investasi yang paling besar dibandingkan sektor jasa lainnya. Pada tahun 2016 jumlah investasi pada sektor transportasi, gudang dan telekomunikasi sebesar Rp.26.769,6 miliar, tahun 2017 sebesar Rp.34.473,5 miliar dan tahun 2018 menjadi realisasi investasi sektor terbesar dibandingkan sektor lainnya yaitu sejumlah Rp.58.739,84 miliar. Selain itu, realisasi penanaman modal asing (PMA) pada sektor transportasi, gudang dan telekomunikasi sama

seperti realisasi PMDN yang selalu meningkat setiap tahunnya. Realisasi investasi tahun 2016 sebesar US\$750,2 juta, tahun 2017 sebesar US\$1899,6 juta, dan tahun 2018 sebesar US\$3027,15 juta. Budi Karya Sumadi selaku Menteri Perhubungan menanggapi pertumbuhan realisasi investasi ini sejalan dengan amanat Presiden Jokowi yang mengutamakan pembangunan infrastruktur sebagai aspek utama di Indonesia. Infrastruktur transportasi merupakan sektor yang penting untuk dapat mencapai pertumbuhan ekonomi (Pablo, 2019).

Terdapat lima sektor di Indonesia yang diminati oleh para investor yaitu sektor transportasi, gudang, dan telekomunikasi, listrik gas, dan air, pertambangan, perumahan, kawasan industri, dan perkantoran, dan terakhir adalah industri makanan (Putri, 2019). Sektor transportasi, gudang, dan telekomunikasi jika dilihat pada gambar 1.1 dan 1.2 selalu meningkat setiap tahunnya karena maraknya pembangunan infrastruktur. Ketika pemerintah menaruh perhatian pada infrastruktur maka sektor transportasi juga akan ikut tumbuh (Azka, 2019). Sektor jasa lainnya yang termasuk diminati di Indonesia yaitu sektor perumahan, kawasan industri, dan perkantoran lebih rendah peningkatannya dari transportasi karena kesadaran daya beli masyarakat yang belum bangkit, adanya aksi *wait and see* dalam perkembangan Indonesia, dan imbal balik yang diterima dari investasi belum cukup baik (Prabowo, 2017).

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan objek sektor transportasi karena memiliki kontribusi yang besar dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Sektor transportasi juga memiliki peran yang penting dan mampu menarik investor dengan jumlah yang banyak.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept No. 1*, laporan keuangan menyajikan informasi yang membantu investor, kreditor, dan pengguna lainnya untuk mengambil sebuah keputusan rasional yang pada akhirnya akan memberikan manfaat untuk perusahaan. Informasi-informasi tersebut diantaranya sumber ekonomi perusahaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan harta dan kewajiban, dan informasi yang relevan. Dengan laporan

keuangan kita dapat melihat kondisi suatu perusahaan dan informasi-informasi penting yang biasanya selalu menjadi perhatian utama para *stakeholder* yaitu laba. Meningkatnya posisi laba sering disimpulkan sebagai penilaian kinerja perusahaan selama tahun tersebut (Yadiati & Mubarok, 2017). Pada kenyataannya, masih banyak terdapat kecurangan dalam mengelola laba perusahaan, salah satunya dengan melakukan perataan laba yang merupakan salah satu strategi dalam manajemen laba.

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer dalam mempengaruhi angka pendapatan pada waktu tertentu dengan pemilihan metode akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi atau dengan menerapkan metode tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Tindakan manajemen laba dilakukan untuk mencapai motivasi dan tujuan yang ingin dicapai (Hery, 2015:51). Kelonggaran dalam penerapan metode dan kebijakan akuntansi ini seringkali menjadi celah bagi manajer untuk melakukan tindakan yang hanya mementingkan dirinya sendiri dan pada akhirnya mengakibatkan informasi laba yang disajikan tidak sesuai dengan kenyataannya.

Menurut Scott (2000) dalam Fiscal dan Stevany (2015:13) terdapat empat jenis pola dalam manajemen laba yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*. Praktik manajemen laba dalam penelitian ini fokus pada perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba adalah tindakan pengurangan atau penambahan laba dalam suatu periode sehingga menjadi lebih tinggi ataupun rendah dari laba yang seharusnya dilaporkan. Perataan laba ini dapat dilakukan seorang manajer dengan teknik yang dilakukan *taking a bath*, *income minimization* ataupun *income maximization* sehingga sudah mencakup semua pola dari manajemen laba dan tidak hanya dilakukan pada saat situasi perusahaan mengalami penurunan atau saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi. Hepworth (1953) dalam Hery (2017) menyatakan bahwa tujuan seorang manajer melakukan perataan laba didasarkan atas keinginan mendapatkan keuntungan baik ekonomi dan psikologis, diantaranya untuk mengurangi beban pajak yang harus ditanggung, kebijakan dividen yang stabil

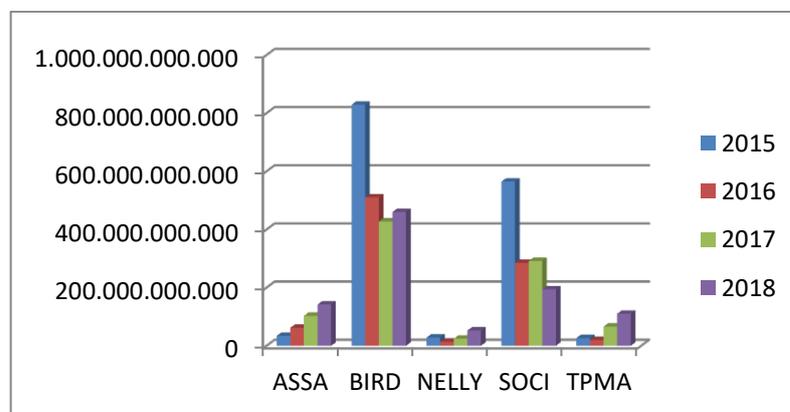
akan meningkatkan kepercayaan diri seorang manajer, meningkatkan hubungan manajer dan karyawan, dan memperlunak aliran optimisme dan pesimisme.

Perataan laba memiliki hubungan dengan teori keagenan. Dalam kegiatan operasi perusahaan seringkali terdapat pemisahan antara pemilik modal (*principal*) dan manajer (*agent*). Pemilik modal biasanya memberi kebebasan kepada manajer dalam mengambil suatu keputusan sehingga manajer cenderung memiliki dan mengetahui informasi yang lengkap terkait perusahaan dibandingkan dengan pemilik. Ketidakseimbangan informasi ini disebut asimetri informasi yang menjadi pemicu seorang manajer untuk memenuhi kepentingannya sehingga tidak bertindak sesuai dengan keinginan pemilik. Salah satu tindakan yang dilakukan adalah dengan mengelola laba dalam laporan keuangan menggunakan strategi perataan laba untuk mencapai tujuannya seperti menarik investor agar termotivasi melakukan investasi (Pearce & Robinson Jr, 2008).

Kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi akhir-akhir ini adalah PT. Garuda Indonesia. Perusahaan dengan kode saham GIAA melaporkan laba bersih sebesar US\$809 ribu dalam laporan keuangan tahunannya. Hal ini terdapat perbedaan dengan kondisi laporan keuangan tahunan 2017 yang memperoleh rugi sebesar US\$216,58 juta. Kinerja ini terbilang cukup mengejutkan dikarenakan pada kuartal III 2018 perusahaan masih memperoleh kerugian sebesar US\$114,08 juta. Pada 31 Oktober 2018, Manajemen Garuda dan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) melangsungkan perjanjian kerja sama yang telah diamandemen dan dilakukan pada tanggal 26 Desember 2018 mengenai penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan dan hiburan dalam pesawat dan manajemen konten. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meminta pihak Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk melakukan pemeriksaan yang berhubungan dengan kerjasama tersebut. BEI lebih memfokuskan pada pemeriksaan transaksi kerjasama Garuda Indonesia dengan PT Mahata Aero Teknologi yang nilainya mencapai US\$239 juta (Hartomo, 2019). Kondisi ini dianggap tidak wajar karena perusahaan telah mencatat pendapatan hasil transaksi tersebut sudah sehingga perusahaan juga secara otomatis tercatat memperoleh laba di tahun 2018. Secara akrual piutang itu

dapat diakui sebagai pendapatan jika sungguh-sungguh ada kepastian pembayaran. Selain itu, pemasangan layanan yang sebelumnya sudah ada dalam perjanjian kerja sama seharusnya sudah dilakukan pada pesawat milik Garuda sehingga pembayaran sudah dapat diperoleh dan dicatat. Pada kenyataannya, sampai saat ini Mahata tidak memiliki jaminan pembayaran dan perusahaan tersebut juga merupakan perusahaan baru dengan modal Rp.10 miliar (Sugianto, 2019).

Pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dari 15 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini terdapat 5 (lima) perusahaan yang stabil memperoleh laba dari tahun 2015-2018. Namun, ada beberapa perusahaan yang sempat mengalami penurunan laba dan dapat mengalami peningkatan kembali.



Gambar 1.3. Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Stabil Memperoleh Laba Tahun 2015-2018 (Dalam Rupiah)

Sumber: Data diolah penulis, 2020

Berdasarkan gambar 1.3, diketahui bahwa PT. Adi Sarana Armada Tbk (ASSA) memiliki laba yang mengalami peningkatan pada tahun 2016-2017. Pada tahun 2015 laba yang diperoleh sebesar Rp. 34.176.339.639 dan tahun 2016 laba yang diperoleh sebesar Rp. 62.150.984.694. Artinya, dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 82%. Pada tahun 2017 memperoleh laba sebesar Rp. 103.308.394.513. Artinya, laba ASSA tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 66%. Tahun 2018 perusahaan ini memperoleh

laba sebesar Rp. 142.242.410.935, artinya laba ASSA tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 38%.

PT. Blue Bird Tbk (BIRD) mengalami penurunan dan peningkatan laba selama tahun 2015-2018. Pada tahun 2015 perusahaan ini memperoleh laba sebesar Rp. 828.948.000.000 dan tahun 2016 laba yang diperoleh perusahaan ini sebesar Rp. 510.203.000.000. Artinya, terjadi penurunan laba pada tahun 2015 ke tahun 2016 sebesar 38%. Pada tahun 2017 memperoleh laba Rp. 427.495.000.000. Artinya, laba BIRD pada tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 16%. Tahun 2018 perusahaan ini memperoleh laba sebesar Rp. 460.273.000.000, artinya laba BIRD pada tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 7%.

PT. Nelly Dwi Putri Tbk (NELLY) mengalami penurunan laba pada tahun 2015 ke tahun 2016, tetapi selalu mengalami peningkatan dari tahun 2016-2018. Pada tahun 2015 laba yang diperoleh perusahaan ini sebesar Rp. 28.456.234.767 dan tahun 2016 memperoleh laba sebesar Rp. 13.922.094.004. Artinya, laba tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 51%. Tahun 2017 memperoleh laba sebesar Rp. 24.270.494.120. Artinya, laba NELLY pada tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 74%. Tahun 2018 perusahaan ini memperoleh laba sebesar Rp. 52.752.666.735, artinya laba NELLY pada tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 117%.

PT. Soechi Lines Tbk mengalami penurunan dan peningkatan laba selama tahun 2015-2018. Pada tahun 2015 laba yang diperoleh perusahaan ini sebesar Rp. 564.865.561.785 dan tahun 2016 memperoleh laba Rp. 285.132.624.876. Artinya, terjadi penurunan laba dari tahun 2015 ke tahun 2016 sebesar 49%. Tahun 2017 memperoleh laba sebesar Rp. 291.754.730.364, artinya laba tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 2%. Tahun 2018 perusahaan ini memperoleh laba sebesar Rp. 194.168.184.399, artinya terjadi penurunan laba dari tahun 2017 ke tahun 2018 sebesar 33%.

PT. Trans Power Marine Tbk mengalami penurunan laba dari tahun 2015 ke tahun 2016, namun selalu mengalami peningkatan dari tahun 2016-2018. Pada tahun 2015 laba yang diperoleh perusahaan ini sebesar Rp. 26.697.491.090 dan

tahun 2016 memperoleh laba sebesar Rp. 19.928.732.024. Artinya, terjadi penurunan laba dari tahun 2015 ke tahun 2016 sebesar 25%. Tahun 2017 memperoleh laba sebesar Rp. 66.098.266.908, artinya laba tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 232%. Tahun 2018 perusahaan ini memperoleh laba sebesar Rp. 110.147.554.350, artinya terjadi peningkatan laba dari tahun 2017 ke tahun 2018 sebesar 67%. Terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi perataan laba diantaranya adalah kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

Kepemilikan manajerial adalah proporsi suatu saham yang dimiliki manajemen perusahaan. Manajer berperan sebagai pemegang saham sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan yang akan diikuti dengan meningkatnya kekayaan pemegang saham. Persentase kepemilikan saham yang dimiliki manajemen akan mempengaruhi tindakan perataan laba karena mereka ikut menentukan kebijakan dan mengambil keputusan terhadap kebijakan dan/ metode akuntansi (Sari & Oktavia, 2019). Hal ini membuat seorang manajer lebih berhati-hati dalam memilih metode akuntansi agar dapat memberi hasil yang baik bagi para pemegang saham dan pemilik perusahaan.

Hasil penelitian Nazira dan Ariani (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap perataan laba karena manajemen mendapatkan informasi perusahaan yang lebih lengkap sehingga menyebabkan manajemen melakukan perataan laba. Begitu juga dengan hasil penelitian Wijayanti dan Kurniawati (2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap perataan laba karena seorang manajer berperan sebagai pemegang saham sehingga akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan yang akan diikuti kekayaan individu pemegang saham. Sebaliknya, menurut hasil penelitian Sari dan Oktavia (2019) tidak ada hubungan antara perataan laba dengan kepemilikan manajerial. Napitupulu *et al* (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba karena para manajer dianggap mengutamakan hasil organisasi dan tidak termotivasi untuk mencapai tujuan-tujuan individu.

Faktor berikutnya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala yang mengelompokkan besar kecilnya suatu perusahaan dengan total aset, total penjualan, dan nilai pasar saham. Ukuran perusahaan juga menjadi salah satu pertimbangan bagi investor untuk berinvestasi. Penelitian ini menggunakan proksi total aset karena lebih stabil dalam mengklasifikasikan ukuran perusahaan dan tidak dipengaruhi permintaan atau penawaran seperti total penjualan dan nilai pasar saham. Perusahaan yang besar cenderung akan melakukan praktik perataan laba dengan tujuan menghindari beban pajak yang tinggi dan mengurangi kemungkinan risiko yang akan terjadi akibat fluktuasi laba yang drastis (Ayunika & Yadnyana, 2018).

Menurut hasil penelitian Oktaviasari *et al* (2018), ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah positif karena perusahaan besar memiliki total aset yang besar dan total aset yang besar itu didapatkan dari modal yang besar sehingga perusahaan cenderung melakukan perataan laba untuk menarik investor. Begitu pula hasil penelitian Wijayanti dan Kurniawati (2019) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap perataan laba karena perusahaan besar dengan total aset yang besar akan mendapatkan perhatian yang besar pula dari *stakeholder* sehingga perusahaan akan menghindari fluktuasi laba yang drastis dengan melakukan perataan laba. Di sisi lain, hasil penelitian Obaidat (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap perataan laba. Djoko dan Tahu (2017) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah negatif karena tidak hanya perusahaan dengan total aset yang besar yang melakukan perataan laba namun besar kecilnya perusahaan dapat melakukan perataan laba untuk menghindari peraturan pemerintah.

Faktor yang terakhir adalah *leverage*. Rasio *leverage* atau *solvabilitas* adalah rasio yang mengukur seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan atau seberapa besar perusahaan mampu memenuhi kewajibannya baik jangka pendek ataupun jangka panjang. *Leverage* merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan para *stakeholder* karena dapat mencerminkan apakah perusahaan akan pailit atau tidak. Penelitian ini menggunakan proksi *debt to equity ratio*

karena dapat menunjukkan sejauh mana modal milik perusahaan dapat menjamin seluruh utang yang ada. Selain itu, dengan menggunakan rasio ini akan mengetahui perbandingan antara modal pihak luar dan modal pihak pemilik. DER menjadi petunjuk kelayakan suatu kredit dan risiko keuangan kepada debitur (Hery, 2017). *Stakeholder* terutama kreditur cenderung mengharapkan perusahaan dengan kondisi laba yang berfluktuasi normal dan yang mampu membayar kewajibannya sehingga seorang manajer akan melakukan perataan laba.

Menurut Zarnegar dan Hamidian (2016) *leverage* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap perataan laba karena perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan melakukan perataan laba untuk meningkatkan kualitas pendapatan. Sejalan dengan Zarnegar dan Hamidian, hasil penelitian Ramanuja dan Mertha (2015) menyatakan *leverage* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap perataan laba karena rasio utang yang lebih besar dibandingkan modal menunjukkan perusahaan memiliki risiko yang besar sehingga mendorong manajer untuk melakukan perataan laba agar laporan keuangan perusahaan terlihat normal. Sedangkan menurut Supriyanto *et al* (2016) *leverage* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap perataan laba. Sari *et al* (2018) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dengan arah negatif karena perataan laba akan dilakukan manajer apabila tingkat *leverage*-nya rendah.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu masih banyak terjadi inkonsistensi atau perbedaan hasil penelitian. Dengan adanya perbedaan ini maka penulis tertarik untuk menguji lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba dengan judul “**Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018)**”.

1.3. Perumusan Masalah

Laporan keuangan adalah alat untuk menyajikan informasi yang membantu *stakeholder* untuk mengambil sebuah keputusan rasional yang pada akhirnya akan memberikan manfaat untuk perusahaan. Namun, tidak jarang para

pengguna laporan keuangan hanya melihat pada informasi laba saja. Oleh karena itu, manajer dapat melakukan berbagai macam cara untuk meyakinkan para investor, kreditor, dan pengguna lainnya agar melakukan investasi pada suatu perusahaan.

Perusahaan dengan laba yang berfluktuatif normal akan meningkatkan citra perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor. Hal ini membuat manajer menjaga kestabilan tingkat laba dengan melakukan perataan laba. Namun, pada kenyataannya masih ada perusahaan yang melakukan perataan laba tidak sesuai dengan kaidah PSAK yang berlaku. Beberapa perusahaan memiliki laba yang berfluktuatif normal, namun belum tentu semua perusahaan yang berfluktuatif normal tersebut melakukan perataan laba. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba pada perusahaan sub sektor transportasi. Faktor-faktor tersebut diantaranya kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut adalah beberapa hal yang menjadi pertanyaan dalam penelitian:

1. Bagaimana kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, dan perataan laba perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018?
2. Apakah kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 secara simultan?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 secara parsial?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 secara parsial?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 secara parsial?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, dan perataan laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan *leverage* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 secara simultan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap perataan laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 secara parsial.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 secara parsial.
5. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 secara parsial.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Aspek Teoritis

Dengan adanya penelitian ini menambah wawasan bagi peneliti terkait perataan laba. Bagi pembaca diharapkan mampu memberi pengetahuan dan menambah wawasan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menjadi referensi dan tambahan informasi untuk penelitian selanjutnya yang tertarik mengangkat topik perataan laba.

1.5.2. Aspek Praktis

Bagi manajemen dengan perusahaan terutama perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan pengawasannya dalam kegiatan usaha, menjadi salah

satu pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam menyusun laporan keuangan, dan lebih memperhatikan praktik perataan laba.

Bagi *stakeholder* diharapkan penelitian ini mampu memberi informasi sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan dan lebih cermat lagi dalam mengamati laporan keuangan sehingga dampak buruk akibat perataan laba dapat dihindari.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam tugas akhir ini dibagi menjadi lima bab yang saling berkaitan. Berikut penjelasan sistematika penulisan tugas akhir dalam setiap babnya:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi tentang Gambaran Umum Objek Penelitian yang dipilih yaitu perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kemudian menjelaskan Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian baik secara teoritis dan praktis, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori laporan keuangan, teori agensi, manajemen laba, perataan laba, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan. Selain itu, pada bab ini disertai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang karakteristik penelitian, metode kuantitatif, tujuan penelitian deskriptif, strategi penelitian studi kasus, unit analisis organisasi, keterlibatan peneliti minimal, latar penelitian *noncontrived setting*, waktu pelaksanaan *cross-section* yang akan digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang selanjutnya akan dapat menjawab dan memaparkan masalah penelitian yang meliputi uraian

karakteristik penelitian, alat pengumpulan data dan sumber data, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian diuraikan secara sistematis sesuai perumusan masalah dan tujuan penelitian. Setiap aspek pembahasan dimulai dari karakteristik responden (sampel), hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan hasil analisis dalam bentuk kesimpulan, apakah mampu menjawab perumusan masalah atau tidak. Kesimpulan disajikan secara sistematis. Selanjutnya peneliti memberi saran yang dirumuskan